

PENINGKATAN PENGETAHUAN GURU TAMAN KANAK-KANAK DI KECAMATAN MULYOREJO, SURABAYA MENGENAI *TRAUMATIC DENTAL INJURIES*

Ardianti Maartrina Dewi*, Sindy Cornelia Nelwan**, Udjianto Tedjosasongko***, Rayhan Akbar Putra Indra****, Rachel Batsyeba*****

* Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga

** Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga

*** Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga

**** Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga

***** Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga

Correspondence: ardianti-m-d@fkg.unair.ac.id

Keywords:

Children, Education and Training, Human and Health, Kindergarten teachers, Traumatic Dental Injuries

ABSTRACT

Background: Traumatic dental injuries or TDIs are any form of physical trauma to the teeth, supporting structures, or surrounding tissues due to sudden impact or accident. In addition to having an impact on the oral domain, TDIs can also affect the child's overall health and potentially cause growth problems and are associated with greater impact on Oral Health Related Quality of Life (OHRQoL). Effective management of TDIs requires a comprehensive understanding of appropriate first aid measures. Schools are the place with the highest prevalence of TDIs and teachers are involved in perform first aid at school.

Objective : To evaluate and improve knowledge of kindergarten teachers in Mulyorejo District, Surabaya through community service activities.

Method: Total of 44 teachers from 20 kindergartens who had given consent, filled out a pre-test related to TDIs. After being given education and training by professional dentists, the level of knowledge was then re-evaluated through a post-test.

Result: Pre-test mean score was 37.93 and the post-test mean score increased to 71.29. Based on the results of the Wilcoxon test, a sig. value of 0.000 was obtained, ($p < 0.05$).

Conclusion: Education and training significantly increase TDIs knowledge among kindergarten teachers, which will be beneficial for children.

Copyright ©2025 National Research and Innovation Agency. This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

doi: <http://dx.doi.org/10.30659/dentmas.1.2.7-14>

2460-4119 / 2354-5992 ©2023 National Research and Innovation Agency

This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

How to Cite: Dewi et al. Peningkatan pengetahuan guru taman kanak-kanak di kecamatan mulyorejo, surabaya mengenai traumatic dental injuries.

PENDAHULUAN

Traumatic dental injuries atau TDIs dapat didefinisikan sebagai segala bentuk trauma fisik pada gigi (sulung maupun permanen), struktur pendukung, atau jaringan di sekitarnya, karena benturan atau kecelakaan yang terjadi secara tiba-

tiba (Ferrés-Amat et al., 2023). TDIs memiliki dampak negatif pada domain gejala oral, mempengaruhi kesehatan anak secara keseluruhan dan berpotensi menyebabkan masalah pertumbuhan dan dikaitkan dengan

dampak lebih besar terhadap pada Oral Health Related Quality of Life (OHRQoL) dibandingkan dengan anak-anak tanpa atau dengan trauma ringan. (Borges et al., 2017, Jain et al., 2022, Pauli et al., 2020).

TDIs pada gigi sulung merupakan masalah yang lazim terjadi, dengan prevalensi di seluruh dunia sebesar 22.7% menurut sebuah meta-analisis. Prevalensi TDIs bervariasi tergantung pada negara, mulai dari 6.2% hingga 41.6% (Fitzgibbon et al., 2023). Sebagai contoh, di Ghaziabad, India, prevalensinya adalah 17% pada anak-anak berusia 2 sampai 6 tahun (Gupta et al., 2022). Di Brazil, prevalensi TDIs adalah 16.5% dan di Indonesia adalah 11.4% (Mayasari & Setia Wibowo, 2022).

Sekolah merupakan tempat dengan prevalensi TDIs terbesar. Lebih dari seperempat dari semua keadaan darurat gigi terjadi pada jam sekolah, dengan 25 hingga 69% dari TDIs yang melibatkan gigi sulung, yang berpotensi menyebabkan gangguan perkembangan pada gigi pengganti permanen (Balkhair et al., 2020). Penyebab umum sering terjadinya traumatic dental injuries di sekolah adalah akibat terjatuh, terbentur teman, berkelahi atau saling dorong antar teman (Mayasari & Setia Wibowo, 2022). Anak-anak prasekolah, terutama mereka yang memiliki kebutuhan perawatan kesehatan khusus, memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami TDIs (Fitzgibbon et al., 2023).

Manajemen efektif TDIs membutuhkan pemahaman yang komprehensif tentang tindakan pertolongan pertama yang tepat dan intervensi bedah selanjutnya yang diperlukan untuk mengatasi berbagai jenis cedera yang terjadi (Kairys & Repanshek, 2019). Pengetahuan guru secara khusus berkaitan dengan tingkat kesadaran dan pemahaman yang dimiliki oleh guru sekolah mengenai tindakan yang tepat dan langkah-

langkah pertolongan pertama yang harus dilakukan dalam kasus-kasus keadaan darurat trauma gigi pada anak-anak (Bhusari et al., 2023). Namun hasil studi terhadap guru di Seville-Spanyol, Shanghai-Tiongkok dan Jakarta, menunjukkan bahwa mayoritas tergolong memiliki pengetahuan dan kemampuan yang masih buruk/rendah dalam tindakan pertolongan pertama untuk trauma gigi (Ribas Perez et al., 2022; Qiu et al., 2022; Mayasari & Setia Wibowo, 2022). Pengetahuan guru dalam konteks ini penting untuk memastikan kesejahteraan dan manajemen yang tepat dari kasus trauma gigi di antara anak-anak sekolah, menyoroti pentingnya intervensi pendidikan dan program pelatihan bagi para guru di bidang ini (Bhusari et al., 2023).

Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia/IGTKI Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya yang merupakan cabang dari IGTKI Pusat Kota Surabaya. IGTKI bertujuan memupuk *esprit de corps* guru-guru TK dan memiliki misi yaitu antara lain mengadakan kursus dan aktivitas ke arah kemajuan. Untuk saat ini TK di Kota Surabaya telah bekerjasama dengan puskesmas Kota Surabaya dalam hal layanan kesehatan murid seperti pemeriksaan kesehatan rutin (tumbuh kembang, mata, gigi) dan imunisasi (BIAS). Sedangkan kegiatan edukasi materi kesehatan untuk guru TK belum ada, padahal penting untuk mengedukasi guru pra-sekolah. Dalam keadaan darurat di sekolah, guru adalah individu utama yang perlu memiliki pengetahuan dan pengalaman pertolongan pertama, karena mereka sering menjadi responden pertama (AlYahya et al., 2019).

Penanganan kegawatdaruratan medis kedokteran gigi bagi anak merupakan salah satu permasalahan yang sering dihadapi orang tua maupun guru, sehingga membutuhkan

pengetahuan yang memadai untuk penanganannya selain juga harus didukung dengan ketepatan pemilihan obat maupun bahan yang bisa dipergunakan saat penanganan. Kegiatan pengmas ini dapat menjadi salah satu solusi untuk permasalahan tersebut, agar dapat menangani permasalahan lebih baik dan supaya lebih tepat sasaran serta metode penyampaiannya perlu melibatkan ikatan profesi maupun nakes yang ikut saat kegiatan sehingga simulasi penanganan menjadi makin tepat.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat oleh tim pelaksana beranggotakan staf dosen pengajar Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak dan mahaguru peserta didik program pendidikan spesialis kedokteran gigi anak (Sp-1 KGA) Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga serta tendik. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan mengundang guru perwakilan dari masing-masing TK yang ada di Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya. Kegiatan edukasi dan pelatihan dilaksanakan di kampus A FKG Universitas Airlangga, Ruang Kuliah B pada hari Sabtu 8 Juni 2024.



Gambar 1. Sebaran TK di Kecamatan Mulyorejo, Surabaya (Google maps, 2024).

Sejumlah 44 orang guru TK dari 20 TK sebagai peserta kegiatan pengabdian masyarakat bersedia untuk mengisi pre-test dan post-test.

Pertanyaan pre-test meliputi data demografi, pertanyaan seputar pengalaman menangani traumatic dental injuries (TDIs) dan pertanyaan mengenai pengetahuan tentang traumatic dental injuries (TDIs) serta penanganannya yang berjumlah 32 pertanyaan. Sedangkan post-test berisi pertanyaan mengenai pengetahuan tentang traumatic dental injuries (TDIs) serta penanganannya yang berjumlah 10 pertanyaan. Kuesioner ini sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Hasil pengisian pre-test ini sebagai data awal tingkat pengetahuan dasar guru TK mengenai TDIs dan penanganannya.

Selanjutnya, pemberian materi edukasi dan pelatihan kepada peserta terbagi menjadi dua sesi. Sesi pertama yaitu presentasi model kuliah dan diskusi bersama dibawakan oleh narasumber guru besar bidang ilmu kedokteran gigi anak dan sesi kedua yaitu pelatihan yang dipandu oleh tim beranggotakan dosen dan mahaguru Program Pendidikan Dokter Gigi Spesialis Kedokteran Gigi Anak yang terjun langsung melatih peserta. Peserta telah sebelumnya menerima emergency first aid dental kit. Isi dari kit tersebut adalah seperti yang digunakan narasumber pada pelatihan yang terdiri dari : kaca mulut, masker bedah, sarung tangan latex ukuran S M L, lampu senter, cotton bud, cotton roll steril, tampon steril, kain kassa steril, dappenglass, betadine obat kumur, leaflet penanganan pertama trauma gigi di sekolah serta diary penanganan trauma gigi di sekolah.

Di akhir kegiatan seluruh peserta kembali diminta mengisi post-test sebagai evaluasi. Dari nilai pre-test dan post-test, tingkat pengetahuan guru akan dikelompokkan menjadi rendah, sedang, cukup, dan baik. Persentase nilai dibawah 40% akan dikategorikan rendah, 40%-60% dikategorikan sedang, 60%-80% dikategorikan cukup, dan 80%-100% dikategorikan baik (Talukder, 2023).



Gambar 2: Dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat : a) foto bersama narasumber dan peserta, b) foto koordinasi bersama panitia, c) halaman depan leaflet edukasi, d) tampilan flier undangan acara untuk disebar ke peserta guru TK

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai upaya peningkatan literasi guru terkait TDIs dengan hipotesa bahwa terjadi peningkatan pengetahuan guru TK terbukti sebagaimana tergambar di hasil penelitian pada Tabel 1 dan Tabel 2. Tampak pada tabel 1, berdasarkan hasil analisis data nilai rata-rata (mean) pretest untuk 44 guru adalah 37,93 dengan standar deviasi 13,55. Hal ini menunjukkan bahwa, sebelum perlakuan atau intervensi, guru memiliki hasil yang relatif rendah dengan sebaran nilai yang sedikit bervariasi. Setelah mengikuti perlakuan atau intervensi, nilai rata-rata posttest meningkat secara signifikan menjadi 71,29 dengan standar deviasi 11,93. Kenaikan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman guru setelah intervensi yaitu edukasi dan pelatihan.

Tabel 1. Rerata nilai pre-test dan post-test

	Tes	N	Mean	Std. Deviation
Pretest		44	37,93	13,55
Posttest		44	71,29	11,93

Untuk melihat signifikansi perbedaan hasil pre-test dengan hasil post-test, terlebih dahulu data dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Selanjutnya untuk uji beda menggunakan Wilcoxon dan berdasarkan hasil uji Wilcoxon data pada tabel diatas, diketahui harga sig. sebesar 0,000, lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak atau terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 2. Uji Beda

	Pretest - Posttest
Z	-5,780 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

TDIs merupakan penyakit kelima yang paling umum setelah karies permanen, sakit kepala tipe tegang, anemia defisiensi besi, dan gangguan pendengaran terkait usia dan lainnya, mendahului migrain dan herpes genital (Peti et,al, 2018). Pada anak-anak usia 0 sampai 6 tahun, cedera oral menduduki peringkat kedua cedera yang paling umum terjadi, terhitung hampir 20% dari semua cedera tubuh. Insiden terbesar trauma pada gigi sulung terjadi pada usia 2 sampai 3 tahun, ketika koordinasi motorik mengalami perkembangan. Pada usia 5 tahun, lebih dari 40 % anak laki-laki dan 30 % anak perempuan mengalami trauma pada gigi mereka (Cameron, 2013). Penatalaksanaan pasien anak dengan TDIs harus mempertimbangkan perbedaan anatomi dan fisiologi antara anak-anak dan orang dewasa, adanya cedera yang menyertai, tahap tertentu dalam pertumbuhan dan perkembangan (Younes et al., 2020). Penanganan dari traumatic dental injuries pada anak dapat berupa penanganan pertama atau first aid (prehospital), penanganan jangka pendek (surgery), dan penanganan jangka panjang (intensive care) (Vizuete & García, 2018).

PEMBAHASAN

Dampak TDI memang tidak mengancam jiwa, namun dapat menyebabkan sejumlah komplikasi pada gigi pengganti yang sedang berkembang dan berdampak negatif ekonomi, sosial, dan psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita dan keluarganya. Manajemen efektif TDIs membutuhkan pemahaman yang komprehensif tentang tindakan pertolongan pertama yang tepat dan intervensi bedah selanjutnya yang diperlukan untuk mengatasi berbagai jenis cedera yang terjadi (Kairys & Repanshek, 2019). Pertolongan pertama yang tepat dapat sangat memudahkan perawatan gigi selanjutnya, mencegah konsekuensi jangka panjang dari trauma gigi yang tidak diobati memerlukan upaya kolaboratif yang melibatkan profesional gigi, pasien, dan masyarakat luas.

Penting untuk mengedukasi serta melatih guru dalam menangani trauma gigi dan praktik pertolongan pertama yang relevan (Qiu et al., 2022, Mayasari & Setia Wibowo, 2022). Guru mempunyai peran penting dalam penanganan pertolongan pertama TDIs pada anak di sekolah (Chandukutty et al., 2017). Pertolongan pertama diartikan sebagai tindakan perawatan segera dan di awal dalam menghadapi situasi darurat (Galindo Neto et al., 2018). Tindakan tersebut perlu dimulai oleh orang-orang yang hadir di tempat yang menyaksikan situasi tersebut, karena kedatangan tenaga kesehatan biasanya memakan waktu lama. Pertolongan pertama melibatkan pengetahuan medis dasar yang dapat diberikan dengan atau tanpa pengetahuan medis formal. Guru juga dapat mengedukasi orang tua mengenai pertolongan pertama ini pada pertemuan guru dan orang tua (Kausar et al., 2022).

Studi lebih lanjut telah dilakukan oleh Raseghi et.al (2019) yang meneliti dua intervensi edukasi mengenai manajemen darurat TDI yaitu

dengan leaflet edukasi dan presentasi lisan-efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik yang dilaporkan sendiri oleh guru dalam tindak lanjut jangka pendek. Dalam evaluasi jangka panjang, leaflet edukasi menghasilkan perubahan yang lebih positif dalam pengetahuan guru dibandingkan dengan praktik yang dilaporkan sendiri. Dengan tujuan yang sama dengan studi Raseghi et.al tersebut, pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, setiap sekolah yang diwakili telah menerima emergency first aid dental kit dimana termasuk leaflet serta diary guna mencatat detail kejadian TDIs di sekolah.

Sekolah pada umumnya memiliki ruangan kesehatan yang dilengkapi dengan alat dan bahan medis dasar untuk pertolongan pertama murid yang sakit di sekolah, walaupun ada juga sekolah yang tidak memiliki atau tidak secara lengkap. Namun pada kenyataannya untuk penanganan TDIs di sekolah, perlu edukasi secara khusus terhadap pihak penyelenggara sekolah terutama guru yang mengajar sehari-hari dan perlu juga untuk melengkapi ketersediaan alat dan bahan medis khusus untuk penanganan pertama TDIs di sekolah. Seperti yang disampaikan dari hasil studi di Nigeria di tahun 2015, masih banyak sekolah yang tidak memiliki klinik sekolah/ruang perawatan atau tidak memiliki peralatan yang memadai untuk menangani keadaan darurat gigi. Mengirim anak-anak pulang atau ke pusat kesehatan tanpa pertolongan pertama dapat memengaruhi prognosis cedera gigi, karena intervensi tepat waktu sangat penting untuk hasil yang sukses (Eigbobo et.al, 2015).

Keberhasilan output kegiatan pengabdian masyarakat ini dalam meningkatkan pengetahuan mengenai TDIs pada guru TK di Kecamatan Mulyorejo, Surabaya diharapkan menjadi pilot project untuk sekolah-sekolah lain di kawasan Kota Surabaya. Usaha ini perlu dilanjutkan dalam skala

yang lebih besar yang memerlukan dukungan dari banyak pihak yang saling bekerjasama untuk mendukung terciptanya Kota Surabaya sebagai kota yang ramah anak.

KESIMPULAN

Edukasi kesehatan gigi memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi kesehatan gigi dan mulut di kalangan guru. Edukasi dan pelatihan mengenai TDIs dan penanganan pertama untuk guru pada akhirnya akan bermanfaat bagi anak-anak sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada Pimpinan Universitas Airlangga, Dekan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Airlangga atas dukungan pendanaan hibah untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

1. AlYahya, I. et al. (2019) □Assessment of knowledge, attitude, and practice about first aid among male school teachers and administrators in Riyadh, Saudi Arabia□, *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 8(2), p. 684. doi:10.4103/jfmpc.jfmpc_316_18.
2. Balkhair, Ola J., Al-Maghrabi, Haneen A., & Baakdah, Rania A. (2020). Knowledge and Attitudes of Female Teachers Towards the Emergency Management of Traumatic dental injuries in Jeddah City: A Cross-Sectional Study. *Journal of King Abdulaziz University: Medical Sciences*, 2(1).
3. Bhusari, B.N. et al. (2023) □Assessment of knowledge, attitude and practices regarding emergency management of dental trauma in children among school teachers: A cross-sectional questionnaire study□, *Sri Lanka Journal of Child Health*, 52(2), pp. 161□168. doi:10.4038/sljch.v52i2.10549.
4. Borges, T.S. et al. (2017) □Impact of Traumatic dental injuries on oral health-related quality of life of preschool children: A systematic review and meta-analysis□, *PLOS ONE*, 12(2). doi: 10.1371/journal.pone.0172235.
5. Chandukutty, Divya, Peedikayil, Faizal C., Premkumar, Chandru T., Narasimhan, Dhanesh, & Jose, Deepak. (2017). Awareness of dental trauma management among school teachers of Kannur, Kerala, India. *Journal of Clinical and Diagnostic Research: JCDR*, 2(2), 202□219. 10.7860/JCDR/2017/19308.9252
6. Eigbobo J. O. , Nzomiwu C. L. , Etim S. S. , Amobi E. O. (2015). The care of traumatic dental injuries in primary schools in Southern Nigeria. *European Journal of Paediatric Dentistry*, 16(3).
7. Ferrés-Amat, E. et al. (2023) □Relationships between clinical and non-clinical variables concerning Traumatic dental injuries in deciduous teeth attended in a children□s Hospital□, *Children*, 10(7), p. 1098. doi:10.3390/children10071098.
8. Fitzgibbon, R. et al. (2023) □Dental trauma epidemiology in primary dentition: A cross-sectional retrospective study□, *Applied Sciences*, 13(3), p. 1878. doi:10.3390/app13031878.
9. Galindo Neto, N.M. et al. (2018) □Teachers□ experiences about first aid at school□, *Revista Brasileira de Enfermagem*, 71(suppl 4), pp. 1678□1684. doi:10.1590/0034-7167-2017-0715.
10. Gupta, K., Singh, S. and Sharma, H.K. (2022) □Prevalence of traumatic injuries to primary anterior teeth among children aged 2□6 years in National Capital Region of Delhi, India□, *The Journal of Contemporary Dental Practice*, 23(7), pp. 720□724. doi:10.5005/jp-journals-10024-3373.
11. Jain, A., Prachi, Agarwal, M., Birajdar, R., Singh, G., & Aggarwal, T. (2022). Traumatic injuries on teeth. *International Journal of Applied Dental Sciences*, 8(2), 519□523. https://doi.org/10.22271/oral.2022.v8.i2g.1550
12. Kairys, N. and Repanshek, Z. (2019) □Facial trauma□, *The Emergency Medicine Trauma Handbook*, pp. 105□121. doi:10.1017/9781108647397.009.
13. Kausar, F.N., Khan, Q.-U.-A. and Nasir, I. (2022) □Teachers□ opinions regarding how parents-teachers□ meeting affect students□ academic performance: A comparative analysis at elementary level□, *Pakistan Journal of Social Research*, 04(03), pp. 916□923. doi:10.52567/pjsr.v4i03.970.
14. Mayasari, Y. and Setia Wibowo, R.D. (2022) □Teachers□ knowledge about dental trauma and its management in primary

- schools in Jakarta, Indonesia□, *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 1(8), pp. 1061□1071. doi:10.59141/jrssem.v1i8.132.
15. Pauli, L.A. *et al.* (2020) □Severe traumatic dental injuries and oral health related quality of life of preschool children□, *RGO - Revista Gaúcha de Odontologia*, 68. doi:10.1590/1981-863720200004820190044.
 16. Peti S, Anreasen J.O, Glendor U, Andersson L. (2018). The fifth most prevalent disease is being neglected by public health organisations. *The Lancet Global Health*, Volume 6, Issue 10, e1070 - e1071
 17. Qiu, L. *et al.* (2022) Preschool teachers□ knowledge on Traumatic dental injuries first-aid in Shanghai, China [Preprint]. doi:10.21203/rs.3.rs-1715836/v1.
 18. Razeghi, Samaneh & Mohebbi, Simin & Gholami, Mahdia & Mashayekhi, Mahgol & Maraghehpour, Bitā & Rahnāma, Ebrahim. (2019). Effect of two educational interventions on primary school teachers□ knowledge and self-reported practice regarding emergency management of traumatic dental injuries. *BMC Oral Health*. 19. 10.1186/s12903-019-0823-4.
 19. Ribas Perez, D. *et al.* (2022) □Knowledge of first aid measures in Dental Trauma: A survey of teachers in the Province of Seville, Spain□, *Children*, 9(8), p. 1225. doi:10.3390/children9081225.
 20. Talukder, S. (2023) □Assessment of the level of knowledge regarding risk factors and complications of hypertension between urban and rural communities of Bangladesh□, *Scholars Journal of Applied Medical Sciences*, 11(04), pp. 672□678. doi:10.36347/sjams.2023.v11i04.001.
 21. Vizuite, J. M. J., & García, R. P. (2018). Sistemas de Trauma. *Revista Electrónica AnestesiaR*, 10(3), 3. <https://doi.org/10.30445/rear.v10i3.433>
 22. Younes, A.A., Gottlieb, W. and Philip, C.D. (2020) Maxillary Fractures in Children [Preprint]. [Original source: <https://studycrumb.com/alphabetizer>]